

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan di sektor industri khususnya pada perusahaan manufaktur saat ini dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks (Kawi & Natalylova, 2022). Tantangan ini tidak hanya memengaruhi operasional perusahaan, tetapi juga berdampak signifikan pada nilai perusahaan di mata publik. Oleh karena itu, perusahaan perlu merancang strategi yang efektif guna terus meningkatkan nilai perusahaan mereka. Nilai perusahaan merupakan indikator penting bagi investor dan pemangku kepentingan. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan utama para pemilik perusahaan, karena hal tersebut mencerminkan tingkat kemakmuran pemegang saham yang juga tinggi. Selain itu, nilai perusahaan juga mencerminkan pencapaian tertentu yang telah diraih oleh suatu perusahaan, yang menggambarkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Kepercayaan ini terbentuk melalui serangkaian proses dan aktivitas yang dilakukan perusahaan sejak awal pendiriannya hingga saat ini (Cindy & Ardini, 2023).

Salah satu faktor yang berkaitan dengan nilai perusahaan adalah keberlanjutan perusahaan. Keberlanjutan ini sangat bergantung pada hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, saat ini perusahaan semakin meningkatkan perhatian terhadap tanggung jawab sosial mereka. Isu kerusakan lingkungan

juga mendorong perusahaan untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar (Safriani & Utomo, 2020). Pedoman pengungkapan lingkungan yang diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya dituntut untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus berperan aktif dalam mengatasi berbagai tantangan dan risiko terkait keberlanjutan, khususnya dalam konteks hubungan sosial, lingkungan, dan ekonomi (Astuti et al., 2019).

Banyaknya kasus pencemaran lingkungan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang kurang peduli atau abai terhadap tanggung jawab mereka dalam menerapkan pengelolaan lingkungan yang baik. Tidak jarang aktivitas perusahaan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Seperti kasus PT Pindo Deli *Pulp & Paper Mills 3* menyebabkan Sungai Cibeet di Karawang tercemar oleh limbah cair yang mengandung mikro-plastik (Farhan & Gabrillin, 2021). Kasus ini tidak hanya merusak ekosistem sungai, tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat sekitar dan menimbulkan kerugian jangka panjang bagi lingkungan.

Fenomena seperti ini memperlihatkan betapa pentingnya kesadaran perusahaan akan tanggung jawab lingkungan. Pengelolaan limbah yang tidak memadai atau pelanggaran terhadap standar lingkungan sering kali terjadi karena minimnya pengawasan atau rendahnya komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan. Padahal, dampak dari pencemaran lingkungan tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga dapat memengaruhi keseimbangan ekosistem

secara luas. Oleh karena itu, perusahaan perlu lebih proaktif dalam menerapkan praktik ramah lingkungan dan meningkatkan transparansi melalui pengungkapan kinerja lingkungan (*environmental disclosure*). Hal ini tidak hanya untuk memenuhi regulasi, tetapi juga untuk membangun kepercayaan *stakeholders* dan menjaga nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Dalam hal ini, praktik pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap kelestarian lingkungan. Pengungkapan yang transparan mengenai dampak lingkungan dari operasi perusahaan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik dan investor, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Husada & Handayani, 2021). Sebagai bentuk dukungan, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah untuk mendorong perusahaan dalam mengimplementasikan laporan keberlanjutan. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Pada Pasal 10 menjelaskan bahwa Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik diwajibkan untuk menyusun Laporan Keberlanjutan. Laporan tersebut harus diserahkan kepada Otoritas Jasa Keuangan setiap tahun, sesuai dengan batas waktu penyampaian laporan tahunan yang berlaku bagi masing-masing LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik. Dengan adanya peraturan ini, perusahaan-perusahaan tersebut didorong untuk lebih transparan dan bertanggung jawab dalam mengelola aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang menjadi bagian

integral dari operasi mereka serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Implementasi laporan keberlanjutan tidak hanya memastikan akuntabilitas perusahaan, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan *stakeholder* lainnya. Hal ini pada akhirnya berdampak positif pada nilai perusahaan, karena investor cenderung lebih memilih perusahaan yang memiliki komitmen kuat terhadap praktik bisnis berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Selain faktor lingkungan, tuntutan terhadap penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam seluruh aktivitas perekonomian tidak dapat dihindari. GCG merupakan kunci keberhasilan perusahaan dalam pertumbuhan jangka panjang dan memenangkan persaingan bisnis global, dengan menekankan pada penerimaan, kepatuhan terhadap peraturan, dan pemberian nilai bagi berbagai pihak (Wijaya & Setyono, 2023). Salah satu indikator GCG yaitu jumlah kepemilikan asing. Peningkatan proporsi kepemilikan asing dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan investor asing yang berinvestasi di perusahaan tersebut membawa sistem manajemen yang efektif, inovasi, keahlian, dan strategi pemasaran yang baik (Husniyah, Alam & Sari 2024), sehingga kepemilikan asing dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi standar tata kelola yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

Fenomena ini juga terlihat dalam industri otomotif, kendaraan bermotor nasional yang ditargetkan menjadi pemain global dan ekspor *hub*-kendaraan bermotor, baik untuk kendaraan berbasis bahan bakar minyak maupun

kendaraan elektrifikasi yang ramah lingkungan. Keberadaan pabrik-pabrik manufaktur dari merek-merek otomotif global yang telah lama berinvestasi di tanah air menjadi bukti nyata kontribusi kepemilikan asing dalam mendorong transformasi industri (Limanseto, 2022). Melalui investasi asing, industri otomotif nasional tidak hanya memperoleh akses ke teknologi dan manajemen mutakhir, tetapi juga meningkatkan daya saingnya di pasar global. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak hanya berdampak pada nilai perusahaan secara individual, tetapi juga pada penguatan sektor industri secara keseluruhan.

Di sisi lain, profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan memainkan peran penting dalam menentukan nilai perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kinerja dasar perusahaan yang dapat diukur melalui tingkat efisiensi dan efektivitas operasionalnya dalam menghasilkan laba (Syafrin et al., 2022). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor, karena dianggap mampu menghasilkan laba yang stabil dan berkelanjutan.

Sebagai contoh, harga saham Intel, sebuah perusahaan raksasa di industri chip, merosot hingga 26% pada Jumat, 02 Agustus 2024, yang merupakan salah satu hari perdagangan terburuk dalam empat dekade terakhir (CNBC Indonesia, 2024). Anjloknya harga saham terjadi setelah laporan keuangan kuartal kedua yang mengecewakan para investor pada hari Kamis, 1 Agustus 2024 di mana perusahaan memproyeksikan laba kuartal ketiga yang lebih rendah dari ekspektasi *Wall Street*, sekaligus mengumumkan pemangkasan 15% tenaga

kerja dan penghentian pembayaran dividen sebagai bagian dari upaya restrukturisasi besar-besaran (Howley, 2024). Namun, langkah ini dapat menimbulkan kekhawatiran tentang stabilitas perusahaan, yang berpotensi merugikan citra dan menurunkan nilai perusahaan.

Environmental disclosure, kepemilikan asing dan profitabilitas merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Dalam teori sinyal (Spence, 1973) bentuk penyampaian informasi non keuangan seperti *environmental disclosure* dapat dijadikan sinyal yang baik bagi pihak lain terutama para pemangku kepentingan, serta menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan (Mudzakir & Pangestuti, 2023). Selain itu, jumlah kepemilikan asing juga berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor mengenai kualitas manajemen dan potensi profitabilitas perusahaan. Proporsi kepemilikan asing yang signifikan sering kali diinterpretasikan sebagai indikator tata kelola yang baik, sehingga meningkatkan minat investor (Pebrianti, 2020). Disisi lain profitabilitas menggambarkan mengenai tingkat efektivitas pengelolaan suatu perusahaan (Cindy & Ardini, 2023). Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan berarti semakin baik. Ketika perusahaan mampu menunjukkan profitabilitas yang konsisten, hal ini dapat menjadi sinyal kuat bagi pasar bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki prospek pertumbuhan yang menjanjikan.

Dalam konteks perusahaan publik, peran ukuran perusahaan sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara *environmental disclosure*, kepemilikan asing, profitabilitas, dan nilai perusahaan masih perlu dikaji lebih mendalam.

Perusahaan besar, yang memiliki aset yang signifikan, biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya, jaringan distribusi yang lebih luas, dan reputasi yang lebih kuat (Fajriah et al., 2022), sehingga cenderung lebih banyak mengimplementasikan praktik-praktik berkelanjutan dan mengungkapkannya secara luas, sehingga dapat memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya, sehingga pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap nilai perusahaan mungkin tidak sekuat pada perusahaan besar dan dapat mengurangi daya tarik perusahaan di mata investor.

Pada penelitian ini memfokuskan peran *environmental disclosure* dan bertujuan untuk meneliti pengaruh komponen tersebut terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh *environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh *environmental disclosure* yang diteliti oleh Kaplale et al., (2023) dan Kawi & Natalylova (2022) menyatakan bahwa *environmental disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan pengungkapan lingkungan masih bersifat sukarela dan menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan tidak selalu mampu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan maupun mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan, karena investor cenderung lebih mempertimbangkan nilai ekonomi pasar dalam keputusan pembelian dan penjualan saham. Sedangkan pada penelitian Mudzakir & Pangestuti (2023) menyatakan bahwa *environmental disclosure*

memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan terbilang penting bagi perusahaan. Selanjutnya, dilakukan penelitian pengaruh kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Holly et al. (2024) dan Cahyaningtyas et al. (2023) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dikarenakan kepemilikan saham oleh investor asing mendorong tuntutan yang lebih tinggi terhadap penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan proses pengambilan keputusan yang optimal, hal ini menciptakan peningkatan nilai perusahaan dengan lebih efisien. Sebaliknya, pada penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena kepemilikan modal asing tidak selalu menjadi perhatian utama bagi investor karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Tidak hanya itu, penelitian ini juga mengeksplorasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kawi & Natalylova (2022) dan Ambarwati & Vitaningrum (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan tingginya jumlah laba yang dihasilkan perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan dan membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Namun, pada penelitian Wulandari & Efendi (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor

lebih merespons kinerja keuangan aktual daripada potensi pertumbuhan jangka panjang, terutama dalam lingkungan bisnis yang tidak pasti.

Dari hasil penelitian terdahulu yang sudah dibahas menunjukkan adanya kontradiksi dalam hasil penelitian terkait pengaruh *environmental disclosure*, kepemilikan asing dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Kontradiksi ini menjadi dasar untuk penelitian dilakukan lebih lanjut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berpengaruh, sementara yang lain menyatakan sebaliknya, menciptakan perbedaan pendapat di dalam literatur.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa *gap* penelitian yang dapat diidentifikasi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur yang ada. Pertama, perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *environmental disclosure*, kepemilikan asing dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut. Kedua, masih minimnya penelitian tentang peran ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pada variabel-variabel tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian bagaimana ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *environmental disclosure*, kepemilikan asing, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan di perusahaan manufaktur. Dengan memahami penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif bagi perusahaan dalam

merumuskan strategi yang tidak hanya meningkatkan kinerja keuangan, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang dan *gap* penelitian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Moderasi Ukuran Perusahaan Pada Pengaruh *Environmental Disclosure*, Kepemilikan Asing dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan di Perusahaan Manufaktur”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan *gap* penelitian yang telah diuraikan di atas, untuk memberikan fokus yang jelas peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh *environmental disclosure* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan asing yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi, manajemen, dan keuangan. Beberapa manfaat teoritis yang dapat diperoleh antara lain:

1. Penelitian ini mengintegrasikan teori sinyal, untuk menjelaskan dinamika hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu *environmental disclosure*, kepemilikan asing, profitabilitas, dan nilai

perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi kepada pasar untuk mengurangi asimetri informasi. Hal ini diharapkan dapat membuka peluang bagi pengembangan teori lebih lanjut.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dengan menguji dan mengklarifikasi hubungan antara *environmental disclosure*, kepemilikan asing, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, serta peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Dengan mengeksplorasi dinamika hubungan ini, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada.
3. Penelitian ini dapat memberikan model konseptual yang lebih jelas mengenai bagaimana ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *environmental disclosure*, kepemilikan asing, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pengelolaan lingkungan yang lebih efektif, termasuk meningkatkan transparansi melalui *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini juga dapat membantu manajemen memahami bagaimana praktik keberlanjutan, kepemilikan asing, dan profitabilitas dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat mendorong

perusahaan untuk memperkuat praktik tata kelola yang baik, termasuk integritas dalam pengelolaan lingkungan dan operasional, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders*.

2. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, terutama terkait praktik keberlanjutan, kepemilikan asing, dan profitabilitas, yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih informasional, terutama dengan mempertimbangkan sinyal positif dari *environmental disclosure* dan kepemilikan asing. Dengan demikian, investor dapat lebih percaya diri dalam menilai potensi perusahaan, terutama yang berkomitmen terhadap praktik berkelanjutan.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam merumuskan dan memperbaiki regulasi terkait pengelolaan lingkungan, transparansi perusahaan, dan tata kelola yang baik. Penelitian ini juga dapat mendorong pemerintah untuk lebih aktif dalam mempromosikan praktik keberlanjutan di sektor manufaktur, terutama melalui insentif atau sanksi yang sesuai. Dengan demikian, pemerintah dapat lebih efektif dalam mendorong perusahaan untuk mematuhi standar lingkungan dan sosial yang berlaku.
4. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi lebih dalam

tentang hubungan antara *environmental disclosure*, kepemilikan asing, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan contoh metodologi yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan serupa dalam konteks yang berbeda, seperti sektor lain. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu akademisi dan peneliti memahami kompleksitas hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, terutama dalam konteks isu lingkungan dan keberlanjutan.

